

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan seiring berkembangnya teknologi. Pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam dunia pendidikan adalah salah satu hal yang tidak bisa dihindari, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut Lestari (2018, hlm. 96-97) pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan dapat memudahkan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Salah satu perubahan yang dipengaruhi oleh teknologi yaitu adanya perubahan kurikulum. Saat ini Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan kurikulum pembelajaran baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan dirancang agar peserta didik lebih optimal dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan waktu yang cukup (Simon dkk., 2020, hlm. 338). Kurikulum ini sudah ada dan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022.

Kurikulum Merdeka membagi struktur pembelajaran menjadi enam fase yakni A, B, C, D, E, dan F. Pada tingkat sekolah dasar struktur pembelajaran terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase A, fase B, dan fase C. Setiap fase ini hanya berlaku untuk dua tingkat kelas saja dan dirancang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Pada fase B khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, elemen pembelajaran terbagi menjadi elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian ini lebih berfokus pada elemen membaca yaitu terkait membaca pemahaman pada teks narasi.

Berdasarkan surat Keputusan Menteri No. 033/H/KR/022 tentang capaian pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu mengembangkan kompetensi siswa dalam kemampuan literasi seperti berbahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami,

mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra) dan berpikir kritis (kritis, kreatif, dan imajinatif). Adapun capaian pembelajaran yang sesuai dengan fokus peneliti yaitu termuat pada elemen membaca yakni peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik, peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif, peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, Johan & Ghasya (2018, hlm. 185) mengemukakan bahwa membaca pemahaman sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal dan kunci keberhasilan dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan informasi dilakukan siswa melalui aktivitas membaca dan tidak hanya didapat dari proses pembelajaran yang ada di sekolah, melainkan juga melalui kegiatan aktivitas membaca di dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan keterampilan membaca, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya membaca pemahaman ternyata sering menghadapi berbagai permasalahan atau tantangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzifah (2016, hlm. 2726) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca pemahaman meliputi kesulitan dalam memahami isi bacaan, kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berasal dari bacaan, dan kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tjalla (2010, hlm. 13-14) mengungkapkan bahwa Studi Internasional yaitu *Program International Student Assessment (PISA)* menunjukkan tingkat kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393. Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah yakni kesulitan memahami ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka seluruh pembelajaran di kelas perlu dibantu dengan adanya perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran

adalah hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran (Masitah, 2018, hlm. 41).

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa proses berpikir dalam merencanakan pembelajaran dilakukan melalui tahapan memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran, merencanakan pembelajaran serta assessmen. Rencana pembelajaran ini merupakan modul ajar yang di dalamnya terdapat beberapa komponen diantaranya bahan ajar atau bahan bacaan.

Bahan ajar merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai sumber untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Panen & Purwanto (dalam Puspitoningrum, 2015, hlm. 153) bahan ajar merupakan materi atau bahan-bahan yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas IV pada salah satu SDN X di Kabupaten Bandung, menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa fase B di salah satu SDN X di Kabupaten Bandung ternyata masih belum optimal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV yang mengatakan bahwa sebagian siswa belum mencapai pemahaman bacaan yang diharapkan khususnya pada materi teks narasi. Permasalahan tersebut ditandai oleh siswa yang belum mampu menunjukkan aspek-aspek pemahaman seperti menjawab pertanyaan berdasarkan kata tanya ADIKSIMBA, menentukan makna dari kata-kata sulit yang terdapat pada teks narasi, membuat pertanyaan, serta membuat ringkasan berdasarkan cerita menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, indikator membaca pemahaman menjawab pertanyaan berdasarkan kata tanya ADIKSIMBA ditandai oleh sebagian siswa yang belum mampu memahami maksud dari pertanyaan untuk menemukan informasi dasar yang terlibat secara langsung pada bacaan, contohnya seperti menjawab informasi tersurat yang terdapat pada teks. Selain itu, apabila disajikan pertanyaan terkait cerita, seringkali ditemukan permasalahan antara pertanyaan dan

jawaban tidak sesuai dengan isi teks bacaan. Kemudian, permasalahan indikator membaca pemahaman menentukan makna dari kata sulit ditandai oleh siswa yang belum mampu mengetahui maksud atau arti dari sebuah kata yang terdapat pada bacaan. Permasalahan tersebut ternyata dapat membuat siswa kesulitan dalam mengaitkan kata-kata tersebut dengan informasi yang diberikan. Selanjutnya, permasalahan indikator membaca pemahaman membuat pertanyaan ditandai oleh sebagian siswa yang belum mampu membuat pertanyaan dengan baik. Siswa cenderung menuliskan pertanyaan dengan menempatkan kata tanya pada akhir kalimat serta penulisannya yang tidak menggunakan tanda tanya pada akhir kalimat sebagai ciri dari kalimat tanya. Permasalahan indikator membaca pemahaman membuat ringkasan ditandai oleh siswa yang belum mampu membuat ringkasan dengan baik dan benar. Hal ini ditandai oleh sebagian siswa yang belum mengerti tentang langkah-langkah menulis ringkasan. Hasil ringkasan siswa bukan merupakan rangkaian dari ide pokok atau gagasan utama dari setiap paragraf melainkan menulis isi bacaan kembali secara panjang lebar tidak dibuat secara ringkas, hal ini dikarenakan siswa kurang mendapat latihan meringkas bacaan, kurang mendapat latihan menemukan gagasan utama atau ide pokok dalam bacaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Maret 2024, didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru masih terbilang sederhana. Pembelajaran sederhana yang dimaksud yaitu model atau metode yang digunakan guru masih dilakukan secara konvensional yakni pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, sebagian besar siswa ternyata kurang memiliki semangat dan motivasi belajar. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang asyik mengobrol saat guru sedang menjelaskan. Selain itu, kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami teks bacaan dilakukan guru dengan memberikan perintah untuk membaca teks secara bersama-sama. Namun, kegiatan tersebut menjadi tidak efektif dikarenakan beberapa siswa menjadi tidak fokus karena kegiatan membaca tidak dilakukan dalam kondisi senyap.

Selain uraian tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi berlangsung, guru ternyata hanya menggunakan buku siswa dan buku guru yang

disediakan oleh pemerintah dalam bentuk fisik sebagai satu-satunya sumber yang digunakan dalam pembelajaran. Maka dari itu, pembelajaran tersebut cenderung monoton sehingga membuat siswa cepat bosan dan pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Selanjutnya, berdasarkan telaah dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait membaca pemahaman khususnya materi teks narasi diketahui bahwa sebesar 46 % dari 39 siswa mendapatkan nilai yang berada pada kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Maka dari itu, sebanyak 54 % siswa mendapatkan nilai yang berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hal ini terjadi karena siswa belum memahami isi dari suatu bacaan dengan baik.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan membaca pemahaman yang optimal. Beberapa faktor diantaranya bahan ajar menjadi salah satu penyebab kurangnya keterampilan membaca pemahaman. Bahan ajar yang digunakan yakni hanya mengacu pada satu sumber dan belum dibuat sesuai dengan minat belajar siswa. Sedangkan idealnya, berdasarkan kurikulum merdeka seharusnya keterampilan membaca pemahaman ini telah dimiliki oleh siswa. Menurut Krismanto dkk., (2015, hlm. 235-236) mengungkapkan bahwa standar kemampuan membaca tidak hanya sekedar bisa membaca saja, namun lebih jauh lagi seperti membaca dengan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa maksud bacaan tersebut dan apa implikasinya.

Maka dari itu, guru sebagai fasilitator harus mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang efektif bagi siswa. Salah satu cara untuk menghadirkan sumber belajar yang menarik yaitu melalui bahan ajar digital. Bahan ajar digital merupakan sebuah buku yang ditampilkan dalam bentuk digital dan menyajikan beberapa jenis media (teks, gambar, *audio*, animasi, dan video), serta memberikan keleluasan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pada bahan ajar (Faisal dkk., 2020, hlm. 267). Bahan ajar digital adalah media bacaan elektronik yang dapat diakses dengan mudah melalui *smartphone*, komputer, laptop, dll (Alperi, 2019, hlm. 102). Penerapan dan penggunaan bahan ajar digital sangat mendukung pembelajaran yang akan meningkatkan prestasi belajar siswa, karena bahan ajar ini dapat memvisualisasikan materi dengan jelas melalui gambar, video, dan animasi,

yang didesain secara menarik, dan dapat berinteraksi dengan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi (Khamidah dkk., 2019, hlm. 95).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih untuk mengembangkan bahan ajar digital agar bisa membantu siswa untuk memotivasi dirinya dalam mempelajari suatu materi. Bahan ajar yang dikembangkan menghadirkan bahan ajar digital yang dikemas dengan desain menarik, menambahkan ilustrasi gambar yang mampu membantu siswa dalam memahami suatu materi terutama pada materi narasi fiksi, menambahkan *audio* berupa cerita, menambahkan latihan soal, dan kuis yang dapat diakses oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Narasi Fiksi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Fase B Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar?”. Adapun rumusan masalah khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain awal bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar?
2. Bagaimanakah hasil validasi bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar?
3. Bagaimanakah produk akhir bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar?
4. Bagaimanakah hasil implementasi produk bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengembangan bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain awal bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan hasil validasi bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan produk akhir bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan hasil implementasi produk bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran atau alternatif pembelajaran bagi lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca pemahaman untuk menggunakan bahan ajar digital teks narasi fiksi sehingga lebih menarik dalam menyajikan materi.
 - b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai penelitian dan pengembangan bahan ajar digital teks narasi fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai bahan ajar untuk menunjang pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar digital teks narasi fiksi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa fase B sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Pengembangan bahan ajar digital teks narasi fiksi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam merancang bahan ajar.